

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang sangat penting bagi individu. Peran keluarga sangat besar bagi individu, karena lingkungan yang pertama kali bagi individu adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dimana individu bersosialisasi. Pada saat individu belum memasuki usia sekolah, keluarga merupakan pendidik bagi individu.

Keluarga dapat diartikan sebagai unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan individu (Kartono, 2013, hlm. 57). Pendidikan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap kepribadian individu. Sesuai dengan pendapat Yusuf (2012, hlm. 37) keluarga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan individu, terutama dalam pengembangan kepribadian.

Konsep diri merupakan inti dari kepribadian. Konsep diri diartikan sebagai: (a) persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap individu terhadap diri individu; (b) kualitas pensifatan individu mengenai diri individu; dan (c) pemaknaan individu serta pandangan individu lain mengenai diri individu (Yusuf dan Nurihsan, 2012, hlm. 7). Konsep diri tidak langsung ada sejak lahir karena konsep diri dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain (Pudjijogyanti, 1995, hlm. 12). Konsep diri yang paling dini dipengaruhi oleh keluarga, dan individu-individu terdekat di sekitar individu, termasuk kerabat. Individu-individu itulah yang disebut *significant others* (Mulyana, 2012, hlm. 8).

Konsep diri dibagi menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Calhoun dan Acocella (dalam Ghufro dan Risnawita, 2010, hlm. 19) mendeskripsikan ciri konsep diri yang positif dan negatif sebagai berikut.

Ciri konsep diri positif adalah yakin terhadap kemampuan diri dalam mengatasi masalah, merasa setara dengan individu lain, menerima pujian tanpa merasa malu, menyadari setiap individu mempunyai keragaman perasaan, hasrat, dan perilaku yang tidak diterima oleh lingkungan serta mampu mengembangkan diri karena dapat mengetahui aspek-aspek kepribadian yang kurang baik dan berusaha untuk mengubah. Kemudian, ciri konsep diri negatif adalah peka terhadap kritik, responsif terhadap

pujian, memiliki sikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disukai oleh individu lain, dan pesimis terhadap kompetisi.

Penting bagi individu untuk memiliki konsep diri positif karena konsep diri mempengaruhi perilaku individu. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Desmita (2012, hlm. 169) konsep diri berperan penting dalam menentukan perilaku individu. Bagaimana individu memandang diri akan tercermin dari keseluruhan perilaku individu. Perilaku individu akan selaras dengan cara individu memandang diri sendiri. Individu yang memandang diri secara positif maka akan dapat memanfaatkan setiap peluang yang ada dengan seoptimal mungkin dan juga memiliki sikap optimis di dalam menjalani kehidupan, sebaliknya individu yang memandang diri secara negatif cenderung sering melewatkan kesempatan yang ada karena merasa diri tidak bisa serta tidak lebih mampu dari individu lain dan juga akan merasa pesimis di dalam menjalani kehidupan.

Gambaran tentang diri menjadi fokus pada periode remaja, seiring individu mengembangkan kesadaran diri. Konsep diri menjadi lebih jelas dan lebih kuat seiring dengan pencapaian individu dalam kemampuan kognitif dan tugas perkembangan periode kanak-kanak awal, remaja, dan kemudian dewasa (Papalia dkk., 2008, hlm. 366). Pada periode remaja, individu mulai membentuk dan memiliki konsep diri yang lebih akurat daripada periode-periode sebelum remaja.

Remaja merupakan periode di antara periode kanak-kanak dan dewasa. Pada perkembangan periode remaja, karakteristik yang paling menonjol yaitu upaya untuk mencapai kemandirian dan menemukan identitas diri. Pikiran individu yang berada pada periode remaja menjadi lebih logis, abstrak, dan idealis (Santrock, 2012, hlm. 18). Menurut Pudjijogyanti (1995, hlm. 45) periode remaja merupakan periode yang potensial untuk perkembangan konsep diri.

Menurut Hurlock (dalam Yusuf, 2012, hlm. 21) periode remaja dimulai pada usia 11/ 13 tahun-21 tahun. Periode remaja dibagi lagi menjadi tiga, yaitu: pra remaja berkisar 11-13 tahun, remaja awal berkisar 16-17 tahun dan remaja akhir berkisar umur periode perkembangan terakhir sampai periode usia kuliah di perguruan tinggi. Secara psikologis, periode remaja akhir merupakan permulaan periode dewasa, ditandai dengan emosi yang mulai stabil dan pemikiran yang

mulai matang/ kritis (Yusuf, 2012, hlm. 205). Periode remaja akhir juga sudah mampu memahami dan mengarahkan diri untuk mengembangkan dan memelihara identitas diri (Yusuf, 2012, hlm. 203).

Menurut Hurlock (1980, hlm. 235) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri remaja, di antaranya: usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas dan cita-cita. Hurlock menyebutkan hubungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja. Hubungan suatu keluarga ada yang baik dan juga tidak baik. Hubungan keluarga yang baik merupakan salah satu sumber tercipta keharmonisan keluarga. Sesuai dengan pendapat Isminayah dan Supandi (2016, hlm. 235) keharmonisan keluarga bersumber dari kerukunan hidup dalam keluarga, yaitu hubungan yang baik sesama anggota keluarga, terutama hubungan anak dengan orang tua. Salah satu pertanda hubungan baik antara anak dan orang tua ialah, anak tidak segan-segan untuk menceritakan isi hati ataupun cita-cita kepada orang tua (Gerungan, 1991, hlm. 202).

Menurut Venter dkk. (2012, hlm. 71) keharmonisan keluarga ditandai dari hubungan antara anggota keluarga yang memiliki karakteristik saling mendukung, mengapresiasi, peduli, terdapat keterikatan emosional, dan kerjasama. Safaria (2015, hlm. 27) mengatakan keharmonisan keluarga ditandai dengan hubungan yang kohesif, keterbukaan dalam berkomunikasi dan kehangatan antar anggota keluarga.

Keharmonisan keluarga berkaitan dengan keutuhan keluarga. Menurut Ahmadi (2007, hlm. 239-240) keutuhan keluarga dapat terlihat dari interaksi keluarga yang harmonis. Apabila orang tua sering bertengkar dan menyatakan sikap saling bermusuhan dengan disertai tindakan-tindakan yang agresif, keluarga tidak dapat disebut utuh.

Orang tua yang sering bertengkar menandakan terdapat konflik dalam sebuah keluarga. Konflik yang terjadi dalam keluarga mengakibatkan ketidakharmonisan keluarga. Konflik yang terjadi dalam keluarga akan berdampak tidak baik bagi seluruh anggota keluarga. Menurut Brooks, dkk. (dalam Santrock, 2007, hlm. 21) konflik berkepanjangan yang terjadi di dalam

keluarga, akan mengakibatkan muncul sejumlah permasalahan pada remaja, seperti: remaja meninggalkan rumah, kenakalan remaja, putus sekolah, kehamilan dan pernikahan dini, keanggotaan dalam kultus religius, dan penyalahgunaan obat terlarang. Penting menjaga hubungan dan komunikasi yang baik dalam keluarga agar masing-masing anggota keluarga, terkhusus bagi remaja yang sedang mencari jati diri dapat terhindar dari masalah-masalah yang mungkin dapat terjadi. Walaupun remaja sudah bukan anak kecil lagi, namun remaja masih perlu dibimbing oleh individu yang lebih dewasa, terkhusus bimbingan yang diberikan oleh orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Arintina dan Fauziah (2015) mengenai Keharmonisan Keluarga dan Kecenderungan Berperilaku Agresif pada Siswa SMK didapatkan hasil terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kecenderungan berperilaku agresif pada siswa SMKN 10 Semarang. Penelitian yang dilakukan oleh Trinidad dkk. (2003) mengenai Keharmonisan Keluarga sebagai Faktor Pelindung Remaja dari Penggunaan Obat Terlarang dan Alkohol didapatkan hasil keharmonisan keluarga berpengaruh melindungi remaja dari penggunaan obat terlarang dan alkohol. Penelitian yang dilakukan oleh Darokah dan Safaria (2005) mengenai Perbedaan Tingkat Religiusitas, Kecerdasan Emosi, dan Keluarga Harmonis pada Kelompok Pengguna Napza dengan Kelompok Non-Pengguna didapatkan hasil terdapat perbedaan yang sangat signifikan pada tingkat religiusitas, kecerdasan emosi, dan keluarga harmonis pada kelompok pengguna napza dan kelompok non-pengguna. Tingkat keluarga harmonis pada kelompok non-pengguna lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok pengguna narkoba.

Penelitian yang dilakukan oleh Suparmi (2015) mengenai Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Perilaku Seksual Berisiko Remaja di Wilayah Perkotaan Indonesia didapatkan hasil remaja yang memiliki persepsi keluarga harmonis memiliki risiko 66% lebih rendah terhadap perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja yang memiliki hubungan orang tua tidak harmonis. Penelitian yang dilakukan oleh Muniriyanto dan Suharnan (2014) mengenai Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja didapatkan hasil

terdapat hubungan yang sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dan konsep diri dengan kenakalan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Isminayah dan Supandi (2016) mengenai Relasi Tingkat Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri Remaja, didapatkan hasil terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat keharmonisan keluarga dengan konsep diri remaja di Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, yaitu apabila tingkat keharmonisan keluarga meningkat maka konsep diri remaja juga meningkat, sebaliknya apabila tingkat keharmonisan keluarga menurun maka konsep diri remaja juga menurun. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Rustika (2015) mengenai Peran Keharmonisan Keluarga dan Penerimaan Teman Sebaya terhadap Konsep Diri Remaja SMP di Denpasar, didapatkan hasil terdapat peran yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan penerimaan teman sebaya terhadap konsep diri remaja.

Dengan demikian berdasarkan beberapa hasil penelitian didapatkan individu yang memiliki keluarga yang harmonis dan konsep diri yang positif cenderung memiliki perilaku yang baik dan akan meminimalisir berbagai masalah yang mungkin akan terjadi serta terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri individu.

Wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru bimbingan dan konseling yang memegang kelas XI di SMAS Laboratorium Percontohan UPI Bandung, didapatkan beberapa permasalahan siswa, diantaranya terdapat siswa yang membolos pada saat jam pelajaran berlangsung, beberapa siswa datang terlambat, siswa masih bingung dengan cita-cita, dan siswa mencontek pekerjaan rumah milik teman. Disamping itu, menurut informasi yang didapat, beberapa siswa yang memiliki permasalahan, memiliki kondisi keluarga yang kurang baik seperti keluarga yang kurang harmonis dan sudah bercerai.

Berdasarkan pemaparan latar belakang, dirasa perlu dilakukan penelitian mengenai “Kontribusi Keharmonisan Keluarga terhadap Konsep Diri Siswa Kelas XI SMAS Laboratorium Percontohan UPI Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Konsep diri merupakan gambaran atau penilaian individu terhadap diri individu. Menurut Rogers (dalam Burns, 1993, hlm. 48-49) konsep diri adalah

organisasi dari persepsi-persepsi diri. Konsep diri menjadi penentu yang paling penting dari respon terhadap lingkungan. Rogers menggunakan istilah konsep diri untuk menunjukkan pada cara individu memandang dan merasakan diri yang berpengaruh terhadap proses yang mengendalikan dan mengintegrasikan perilaku. Tanamal (dalam Respati dkk., 2006, hlm. 122) mengatakan kesuksesan dan kegagalan yang dialami individu dalam berbagai area kehidupan sangat berhubungan erat dengan cara individu melihat diri sendiri dan relasi individu dengan sesama.

Gambaran tentang diri menjadi fokus pada periode remaja, seiring anak mengembangkan kesadaran diri. Konsep diri menjadi lebih jelas dan lebih kuat seiring dengan pencapaian individu dalam kemampuan kognitif dan tugas perkembangan periode kanak-kanak awal, remaja, dan kemudian dewasa (Papalia dkk., 2008, hlm. 366).

Kondisi-kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja, yaitu: usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas dan cita-cita (Hurlock, 1980, hlm. 235). Menurut Gunarsa (dalam Respati, 2006, hlm. 124) perkembangan konsep diri terjadi melalui dua tahapan, yaitu tahapan primer yang terbentuk melalui pengalaman di dalam lingkungan keluarga dan tahapan sekunder saat individu telah memiliki hubungan luas di luar lingkungan keluarga.

Menurut Hall dalam (Yusuf, 2012, hlm. 185) apabila remaja berkembang dalam lingkungan yang kondusif, remaja akan memperoleh sifat-sifat positif yang mengembangkan nilai-nilai individu. Lingkungan yang kondusif di sini salah satu merupakan lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang kondusif dapat terlihat dari keharmonisan keluarga. Menurut Gunarsa dan Gunarsa dalam (Nancy dkk., 2014, hlm. 84) keluarga disebut harmonis apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurang ketegangan, kekecewaan, serta puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan diri yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial seluruh anggota keluarga.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran keharmonisan keluarga siswa kelas XI SMAS Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2017-2018 ?
2. Bagaimana gambaran konsep diri siswa kelas XI SMAS Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2017-2018 ?
3. Seberapa besar kontribusi keharmonisan keluarga terhadap konsep diri siswa kelas XI SMAS Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2017-2018 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran seberapa besar kontribusi keharmonisan keluarga terhadap konsep diri siswa kelas XI SMAS Laboratorium Percontohan UPI Bandung.

Adapun secara khusus, penelitian bertujuan untuk:

1. Memperoleh gambaran keharmonisan keluarga siswa kelas XI SMAS Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2017-2018.
2. Memperoleh gambaran konsep diri siswa kelas XI SMAS Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2017-2018.
3. Memperoleh besaran kontribusi keharmonisan keluarga terhadap konsep diri siswa kelas XI SMAS Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2017-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan didapat dari penelitian adalah memberikan informasi atau pengetahuan lebih dalam mengenai seberapa besar keharmonisan keluarga berpengaruh terhadap konsep diri siswa. Hasil penelitian dapat menjadi tolok ukur untuk membantu konselor/guru BK dalam mengembangkan konsep diri siswa menjadi positif yang berasal dari persepsi siswa mengenai keharmonisan keluarga.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi yaitu terdiri dari:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari: Konsep-konsep dari masalah yang sedang diteliti berdasarkan teori-teori yang ada, kaitan antar permasalahan berdasarkan teori-teori yang ada, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, dan kerangka pemikiran penelitian.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: Desain Penelitian, Partisipan, Populasi dan Sampel, Definisi Operasional Penelitian, Instrumen Penelitian, Prosedur Penelitian, dan Analisis Data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, terdiri dari: hasil temuan di lapangan serta pembahasan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, dan keterbatasan dari penelitian.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, terdiri dari: simpulan hasil penelitian, implikasi dari penelitian, dan rekomendasi bagi penelitian.